

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya seni atau imajinasi seseorang terhadap suatu, yang diciptakan dengan maksud untuk selalu menarik perhatian serta memberikan gambaran-gambaran atau energi positif kepada para penikmat sastra. Terkait dengan hal itu, karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Karya sastra lisan merupakan karya sastra yang cara penyampaiannya dilakukan secara lisan yang berkembang di suatu daerah yang menggunakan bahasa yang berbeda pada masing-masing daerah. Sastra lisan di Minangkabau sendiri yaitu karya sastra tradisional dalam masyarakat yang dapat diwariskan seperti pantun, syair, gurindam, dan cerita rakyat. Namun, karya sastra ini sudah di transformasikan menjadi sastra tulisan.

Berbicara sastra tradisional sebagai ranah transformasi tulisan. Salah satunya ialah *kaba Malin Deman* karya M.Rasyid Manggis. Kaba sebagai karya sastra lokalitas Minangkabau dikemas dengan berbagai ragam gaya bahasa majas (kiasan) yang digambarkan dengan penggunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau asli dan memiliki susunan kata yang ritmis dan diselingi oleh pantun sehingga bahasanya menjadi indah dan berbentuk prosa berirama dengan menggunakan kalimat yang sederhana yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau. Warna kaba lokalitas Minangkabau ini menarik untuk dibaca dan

dipahami dengan baik, karena memiliki cerita yang dapat memberi pelajaran hidup bagi pembacanya dengan menggunakan gaya bahasa khas Minangkabau.

Gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi untuk meningkatkan selera. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek penciptaan makna. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Dalam kaba *Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis dijelaskan bahwa tokoh yang bernama *Malin Deman* adalah anak tunggal. Ibunya memiliki harta pusaka yang banyak. Namun, *Malin Deman* tidak dapat mewarisi harta pusaka milik Ibunya karena harta pusaka di Minangkabau diturunkan kepada anak perempuan. Dapat diketahui dari kutipan pada kaba *Malin Deman* berikut ini:

“Birawari rumah Malin Deman, rumah gadang salangko gadiang, salajang kudo balari, sakuai kuaran tabang, sapakiak budak mahimbau, rumah babantuak gajah maharam, baanjuang perak jo suaso, baukia bamego-mego, ...

Lambuang baririak di nan halaman.”

“hanyo sajo sayang saketek, indak baranak parampuan, anak nan surang tungga babeleng, itulah si buyuang Malin Deman, nyampang mati mandeh kanduang, pupuih pusako pado urang.”

(Malin Deman, 2018:24-25)

Kutipan pertama tersebut, menjelaskan bahwa harta kekayaan atau harta pusaka yang dimiliki ibu *Malin Deman* sangat banyak dengan penggambaran rumah gadang yang besar dan megah serta lumbung yang berderet di halaman.

Kutipan kedua menjelaskan tentang ibu *Malin Deman* yang tidak memiliki anak perempuan, harta pusaka dari ibu *Malin Deman* akan diberikan kepada orang lain. Kedudukan *Malin Deman* sebagai anak laki-laki tunggal dijelaskan bahwa harta banyak itu tidak dapat diwariskan kepadanya dan seandainya jika ibu *Malin Deman* sudah tiada, maka si ibu sudah dianggap punah karena tidak memiliki anak perempuan sebagai penerus harta warisannya.

Pengkajian dan penganalisisan terhadap gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam karya sastra memiliki korelasi yang erat dengan aspek bahasa, masyarakat dan budaya. Secara semantik, pengkajian ini memang lebih memusatkan perhatian kepada analisis (makna) bahasa yang diujarkan oleh tokoh sebagai representasi atas orang atau kelompok dari masyarakat setempat, yang tergambar dalam teks sastra lokalitas. Namun demikian, dalam penelitian tentang gaya bahasa terhadap teks sastra lokalitas, peneliti tidak sekadar mencari makna dan mengartikan kata yang kemudian di Indonesia kan, tetapi juga menggali potensi atas pertimbangan bahasa yang dilakukan oleh pengarang secara sadar melalui analisis kebudayaan yang bersifat setempat (Rinaldi, 2018: 17).

Hal tersebut dapat terlihat pada *kaba Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis. Penggunaan gaya bahasa majas (kiasan) di dalam *kaba Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis tersebut, terdapat makna dan fungsi gaya bahasa di dalamnya. Masalah yang dikemukakan pengarang antara lain masalah majas (kiasan), yang terbagi atas dua, yakni: (1) perbandingan dan (2) sindiran.

Kaba lokalitas Minangkabau merupakan salah satu karya sastra yang ceritanya dapat dijadikan pelajaran hidup serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan penikmat sastra. Cerita yang berkisah tentang pandangan hidup, pernikahan, perselisihan serta budaya yang diceritakan dalam kaba tersebut melalui gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang menjadi ciri khas daerah tersebut dan mempunyai hubungan erat antara bahasa dan budaya. Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang gaya bahasa sindiran atau majas lokalitas Minangkabau yaitu, pertama “Majas Lokalitas Minangkabau dalam Novel *Bako* Karya Darman Moenir” yang diteliti oleh Yesi Anggraini Yunengsih (2019). Hasil penelitiannya adalah terdapat lima jenis majas perbandingan, dua majas sindiran, dan fungsi majas yang digunakan untuk meningkatkan selera pembaca, meyakinkan pembaca, menciptakan suasana hati tertentu, dan untuk memperkuat efek terhadap gagasan. Dari sejumlah majas yang ditemukan, majas perbandingan yang dominan adalah metafora, sedangkan majas sindiran yang dominan adalah sarkasme. Sementara itu, fungsi majas yang dominan adalah memperkuat efek terhadap gagasan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Rio Rinaldi tahun 2019 dengan judul “Retorik Perbandingan dan Sindiran dalam *Kaba Rancak di Labuah*” karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun Nan Tongga* karya Ambas Mahkota. Hasil penelitian yang disebutkan oleh peneliti yaitu peneliti menyebutkan bahwa ada tiga hal yang menjadi persoalan gaya bahasa lokalitas Minangkabau, yakni identitas bahasa, masyarakat, dan budaya Minangkabau. Identitas bahasa merujuk pada cara

penyampaian, pendayagunaan diksi, dan kosakata yang bersifat setempat sehingga menjadi ciri khas terhadap identitas kebudayaan suatu masyarakat Minangkabau. Gaya bahasa yang digunakan, tergantung pada makna kata atau kalimat yang disebutkan.

Ketiga penelitian yang dilakukan Mia Setiawati 2020 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta yang berjudul “Gaya Bahasa Retorik Pada *Kaba Si Gadih Ranti* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) retorik penegasan dan pertentangan pada *kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin St. Radjo Endah, (2) bentuk dan fungsi gaya bahasa retorik penegasan dan pertentangan pada *kaba Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin St. Radjo Endah, dan (3) perbedaan antara retorik penegasan dan pertentangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih *kaba Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis karena, di dalam kaba ini terdapat majas perbandingan dan sindiran yang disampaikan melalui tokoh dan fungsi gaya bahasa di dalam kaba tersebut menggambarkan sosial budaya masyarakat Minangkabau dan *kaba* sebagai cerita berbahasa Minangkabau memiliki potensi untuk diteliti gaya bahasanya.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini difokuskan pada majas perbandingan dan sindiran pada *kaba Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis. Majas perbandingan terdiri atas metafora,

personifikasi, persamaan/simile, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, dan metonimia. Majas sindiran terdiri atas, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam *kaba Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis?
2. Bagaimanakah fungsi majas lokalitas Minangkabau dalam *kaba Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Gambaran majas lokalitas Minangkabau dalam *kaba Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis.
2. Gambaran fungsi gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam *kaba Malin Deman* karya M. Rasyid Manggis.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, sebagai pengetahuan yang bermanfaat dalam memahami pembelajaran bahasa Indonesia, terutama mengenai gaya bahasa, serta dapat menambah wawasan siswa dan mampu mengapresiasi kaya sastra lokal.
2. Bagi guru atau pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dalam pembelajaran di sekolah dan dapat memberikan pengetahuan mengenai gaya bahasa.
3. Bagi peneliti lain, agar dapat menjadi motivasi yang bermanfaat dalam mengembangkan kajian stilistika atau penggunaan gaya bahasa, terutama gaya bahasa pada sastra lokal Minangkabau.
4. Bagi pembaca sastra, agar dapat menjadi dorongan dan motivasi dalam memaknai karya sastra, terutama dalam hal gaya bahasa majas perbandingan maupun sindiran.